

kertarahayu merupakan desa yang sesuai dengan Rencana Induk Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) yaitu zona hijau yang tidak boleh dibangun perumahan ataupun kawasan industri.

Desa Kertarahayu mempunyai potensi puluhan ribu hektar kebun salak yang akan dijadikan kebun wisata. Kebun salak di desa dikelola secara intensif dengan semi modern, dibuktikan dengan berbagai macam olahan salak dan kerajinan lainnya. Selain itu desa kertarahayu juga terpilih mewakili Kabupaten Bekasi dalam lomba Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2021.

Sejumlah program P2WKSS yang dilakukan oleh desa kertarahayu diantaranya meliputi pembangunan taman, pembangunan jalan lingkungan, rehabilitasi 30 unit rutilahu, pembangunan MCK Keluarga dan umum, kebun percontohan dan sejumlah program pemberdayaan dan pelatihan. Dengan terpilihnya desa kertarahayu sebagai perwakilan Kabupaten Bekasi dalam lomba P2WKSS tingkat Provinsi Jawa Barat ini makin mengangkat Ekonomi Kreatif (Pariwisata an UMKM) yang ada di Desa Kertarahayu.

2. Metode Penelitian

Panduan pengamatan digunakan saat melakukan observasi di lapangan, sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Dalam observasi juga diperlukan kamera untuk mengambil gambar-gambar untuk menunjang penyajian informasi ([Bungin, 2007](#)). Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang dianggap mengetahui mengenai objek penelitian yang dilakukan. Tokoh-tokoh tersebut, yaitu: Kepala Desa, Bendesa Adat, Tokoh Masyarakat, Rohaniawan, Kelompok Sadar Wisata, Kepala Dusun, Industri Pariwisata, dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Kertarahayu. Teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah dengan teknik purposive, yaitu cara penentuan yang berdasarkan atas tujuan tertentu dan atas pertimbangan peneliti, di mana informan mengetahui kedalaman informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti dan mereka dapat diterima oleh berbagai kelompok yang terkait dengan pengelolaan serta memiliki pengetahuan tentang pariwisata ([Kusmayadi dan Sugiarto, 2002](#)).

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data (Nazir, 1988: 438). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan suatu fenomena kemudian mengaitkannya dengan fenomena lain melalui interpretasi untuk dideskripsikan dalam suatu kualitas yang mendekati kenyataan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kriteria Desa Wisata

Daerah pedesaan dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memenuhi beberapa kriteria diantaranya adalah (http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata) :

1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.

4. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe one day trip atau tipe tinggal inap.

Faktor-Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal Pengembangan Desa Kertarahayu

Aspek lingkungan sangat penting dalam pengembangan pariwisata, mengingat trend dari wisatawan yang akan mengunjungi suatu destinasi wisata adalah sangat sensitif terhadap masalah-masalah lingkungan di samping memang tingkat pendidikan dari wisatawan dewasa ini cenderung mereka berpendidikan tinggi sehingga sifat ingin tahunya pun bertambah besar.

Desa Kertarahayu rupanya telah memahami hal tersebut, ini terlihat dari tertatanya lingkungan pedesaan sedemikian rupa sehingga kelihatan sangat asri dan apik dan juga desa kertarahayu merupakan desa yang sesuai dengan Rencana Induk Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) yaitu zona hijau yang tidak boleh dibangun perumahan ataupun kawasan industri.

Berdasarkan gambaran Desa Kertarahayu di atas, maka dapat disusun variabel dan indikator pengembangan Desa Wisata seperti yang terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Kriteria Desa Wisata (Faktor Internal)

No.	Variabel	Indikator
1	Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none">- Keindahan bangunan rumah tradisional- Produk olahan khas antara lain manisan salak Cisaat, dodol salak, abon lele, dan kain ecoprint.- Puluhan ribu hektar kebun salak yang akan di jadikan kebun wisata.
2	Jarak tempuh	<ul style="list-style-type: none">- Sarana dan prasarana jalan yang memadai- Jarak desa ke pusat kota masih terjangkau
3	Besaran desa	<ul style="list-style-type: none">- Luas wilayah yang cukup luas (605 ha)- Pemukiman penduduk yang belum terlalu padat- SDM di Desa Kertarahayu
4	Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none">- Masyarakat beragama islam- Budaya gotong royong- Sikap masyarakat terhadap kedatangan warga asing
5	Ketersediaan infrastruktur	<ul style="list-style-type: none">- Rumah penduduk lokal yang sudah dijadikan tempat menginap bagi wisatawan- Tersedianya tempat wisata- Adanya model penginapan <i>homestay</i> sebagai sarana akomodasi

Tabel 2. Variabel dan Indikator dari Lingkungan Luar (Faktor Eksternal)

No.	Variabel	Indikator
1	Politik	- Terpilihnya desa kertarahayu sebagai perwakilan Kabupaten Bekasi dalam lomba P2WKSS tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2021
2	Ekonomi	- Branding salak sebagai bahan olahan khas Desa Kertarahayu
3	Sosial	- Sikap masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata
4	Teknologi	- Penggunaan teknologi informasi/internet dalam memasarkan wisata desa ataupun daerah tujuan wisata.

4. Kesimpulan

Desa Kertarahayu memiliki SDM yang berkualitas, namun banyak kurangnya pemanfaatan media social dalam memasarkan desa dan juga wisata yang ada di desa. Perlu adanya penciptaan peluang kerja di Desa Penglipuran, sehingga menarik minat generasi muda untuk membangun daerahnya. Adanya homestay atau pemanfaatan rumah penduduk untuk tempat menginap wisatawan tentu berimplikasi pada penyediaan sarana akomodasi yang memenuhi standar yang diwajibkan. Hal tersebut akan berimplikasi pada perubahan struktur rumah yang dijadikan daya tarik di Desa Kertarahayu. Kurangnya informasi mengenai budaya, sejarah dan daya tarik wisata kepada wisatawan, serta belum adanya guide lokal yang bisa memberikan informasi kepada wisatawan, baik dalam bahas Indonesia maupun bahasa Inggris.

Daftar Pustaka :

Article :

Soetarso, Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin. 2001. Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi Vol. 2 No. 1.

Book :

Ardika, I Wayan .2003. Pariwisata Budaya Berkelanjutan. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.

Bungin, Burhan. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Kusmayadi dan Sugiarto. 2002. Metodologi Penelitian di Bidang Kepariwisata. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yoeti, Oka A.1982. pengantar Ilmu Pariwisata. Aksara Bandung.

Website :

Diskominfosantik, N. 2021. Desa Kertarahayu akan Kembangkan Wisata Kebun Salak. Diunduh dari [Desa_Kertarahayu_akan_Kembangkan_Wisata_Kebun_Salak_\(bekasikab.go.id\)](http://Desa_Kertarahayu_akan_Kembangkan_Wisata_Kebun_Salak_(bekasikab.go.id))